

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Karena informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini bersifat numerik, maka metode deskriptif kuantitatif diterapkan. Sugiono (2018) mendefinisikan penelitian deskriptif kuantitatif sebagai suatu penyelidikan yang bertujuan untuk menyajikan hasil survei dan data kuantitatif atau statistik lainnya apa adanya, tanpa manipulasi atau pertimbangan perlakuan atau variabel lain. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, digunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan deskriptif yang disebut analisis data digunakan untuk memberikan gambaran yang metodis, faktual, dan tepat tentang fakta dan ciri-ciri suatu populasi atau wilayah tertentu.

Fenomena rendahnya spiritualitas siswa dan penerapan pendidikan kewirausahaan yang mengakibatkan kurangnya insentif untuk berkarir berwirausaha ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti akan menyelidiki hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan spiritualitas terhadap karir kewirausahaan dengan memeriksa motivasi berwirausaha pada siswa SMK Negeri Di Jakarta Timur. Penelitian kemudian menunjukkannya dalam angka yang diolah dengan statistik.

3.2 Populasi

Sugiono (2019) menjelaskan bahwa populasi adalah sekelompok besar individu atau hal-hal yang memiliki ciri-ciri tertentu yang sama dan telah dikenali oleh peneliti untuk memudahkan studi lebih lanjut dan pengambilan kesimpulan. Populasi penelitian ini menggunakan pendekatan kriteria sampel. Dimana peneliti mengambil beberapa sekolah di wilayah Jakarta Timur yang terdekat dengan wilayah peneliti, sekolah tersebut diantaranya adalah SMK Negeri 46, SMK Negeri 40, dan SMK Negeri 50 terutama di kelas 11 yang ada di wilayah Jakarta Timur. Populasi diambil pada siswa kelas 11 dikarenakan pembelajaran pendidikan kewirausahaan lebih berfokus di kelas 11. Di kelas 11 inilah, pendidikan kewirausahaan bukan hanya diajarkan teori saja tetapi juga keterampilan berwirausaha. Walaupun pembelajaran pendidikan

kewirausahaan ada dikelas 10, masih mempelajari teori dasarnya saja. Untuk lebih jelasnya dapat lihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.1
Populasi

No	Sekolah	Jumlah Siswa
1	SMKN 71 Jakarta	643
2	SMKN 46 Jakarta	800
3	SMKN 50 Jakarta	716
JUMLAH		2159

Sumber : <https://dapo.kemdikbud.go.id/pd>

3.3 Sampel

Sugiono (2022) menegaskan bahwa sampel mencerminkan besar kecilnya dan susunan populasi. Rumus Yamane diterapkan sebagai berikut untuk mendapatkan jumlah sampel dalam penyelidikan ini:

Gambar 3.1

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Rumus Yamane

Sumber : tambahpinter.com

Keterangan

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

E = Presisi yang ditetapkan 10% (batas ketelitian) yang ingin diinginkan atau presentase toleransi kesalahan sampel.

$$n = \frac{2.159}{1 + 2159(0,1)^2}$$

$$n = \frac{2159}{1 + 2159(0,01)^2}$$

$$n = \frac{2159}{1 + 21,59}$$

$$n = \frac{2159}{22,59}$$

$$n = 95,58$$

Terdapat 96 responden sebagai sampel yang dapat digunakan untuk penelitian ini. Untuk mentolerir hasil yang kurang akurat, peneliti menambahkan jumlah responden menjadi 135.

Tabel 3.2
Sampel

No	Sekolah	Sampel (Siswa)
1	SMKN 46 Jakarta	45 siswa
2	SMKN 71 Jakarta	45 siswa
3	SMKN 50 Jakarta	45 siswa
JUMLAH		135 siswa

3.4 Varibel Penelitian

Penelitian fokus pada variabel (Syharsimi, 2006). Tiga variabel digunakan dalam penelitian ini: variabel terikat atau dependen (Y), variabel bebas atau independen (X), dan variabel intervening, yang masing-masing digambarkan sebagai berikut:

1) Variabel Terikat (Y)

Sugiyono (2021) Variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh adanya variabel bebas disebut dengan variabel tujuan. Variabel terikat dari penelitian ini adalah karir kewirausahaan.

2) Variabel Bebas (X)

Menurut Sugiono (2021), Variabel yang mempengaruhi, menyebabkan, atau timbul akibat perubahan atau munculnya variabel terikat disebut dengan variabel bebas.

Itu berfungsi sebagai variabel independen dalam penelitian ini:

1) Spiritualitas (X1)

Delaney (2005) menegaskan bahwa spiritualitas adalah fenomena multifaset yang menghasilkan perkembangan pribadi seumur hidup, pengalaman universal, dan elemen konsepsi masyarakat.

2) Pendidikan Kewirausahaan (X2)

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan kewirausahaan adalah teknik pengajaran yang memanfaatkan konsep dan metode untuk menanamkan kecakapan hidup kepada siswa melalui kurikulum terpadu yang diterapkan di sekolah.

3) Variabel Intervening

Di antara variabel independen dan dependen terdapat faktor yang disebut variabel intervening. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan atau terbentuknya faktor intervening tidak dipengaruhi secara langsung oleh variabel dependen. Motivasi siswa untuk berwirausaha adalah variabel intervensi dalam penelitian ini.

3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Definisi Konseptual

1) Spiritualitas

Untuk mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna, spiritualitas dapat didefinisikan sebagai sebuah kesatuan bagian penting dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang untuk membangkitkan diri.

2) Pendidikan Kewirausahaan

Upaya untuk mempelajari prinsip-prinsip, watak, perilaku, dan keterampilan seorang wirausaha yaitu bagaimana mengenali kemungkinan-kemungkinan melalui realisasi ide-ide orisinal dan kreatif serta keberanian mengambil risiko yang diperhitungkan dikenal sebagai pendidikan kewirausahaan.

3) Motivasi Berwirausaha

Dorongan atau semangat kewirausahaan yang muncul dalam diri seseorang untuk menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif dalam membuat sesuatu yang baru, disertai pengetahuan tentang lingkungan kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, disebut dengan motivasi berwirausaha. Minat seseorang untuk berwirausaha meningkat seiring dengan tingkat motivasinya.

4) Karir Kewirausahaan

Karir kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai Pemilihan pekerjaan seseorang untuk keberlangsungan hidup dimasa yang akan datang dengan menciptakan hal baru dan berbeda dengan cara berfikir kreatif dan inovatif.

3.5.2 Definisi Operasional

1) Spiritualitas

Faktor yang berhubungan dengan spiritualitas dapat diungkapkan dalam 3 faktor menurut Dyson (2007) yaitu diri sendiri, orang lain, dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun indikator spiritualitas yang berhubungan dengan kewirausahaan yang diungkapkan oleh Innayah (2021) khususnya, sadar diri, mempunyai tujuan, mudah beradaptasi, melihat segala sesuatu secara holistik, menjadi sumber inspirasi, dan melakukan introspeksi.

2) Pendidikan Kewirausahaan

Nilai pokok pendidikan kewirausahaan yang diungkapkan oleh Afandi (2021) khususnya, mandiri, imajinatif, berani mengambil risiko, proaktif, kepemimpinan, dan rajin. Pendidikan formal menjadi ukuran pendidikan kewirausahaan menurut Uhbiyati (2015), pendidikan nonformal, dan pendidikan informal

3) Motivasi Berwirausaha

Menurut Kumoro (2018), ada lima indikator motivasi berwirausaha: keinginan untuk berwirausaha, dorongan untuk melakukan tindakan berwirausaha, kebutuhan, dan cita-cita.

4) Karir Kewirausahaan

Seung (2019) mengungkapkan adanya orientasi pada karir dan kewirausahaan untuk penguasa pemula yaitu keamanan, otonomi, kompetensi teknis, kompetensi manajerial, dan kreativitas kewirausahaan. Dalam pengembangan karir kewirausahaan adapun keterampilan yang dibutuhkan Maulana (2022) antara lain *hard skill* (perencanaan bisnis, proyeksi dan perencanaan pengembangan, kemampuan media sosial, analisis data, *web development* dan SEO, manajemen krisis, kemampuan marketing, dan *tech skills*) dan *soft skill* (berfikir kreatif, manajemen waktu, komunikasi, berfikir strategis, *networking*, pengambilan keputusan, memperhatikan detail, dan kemampuan mengambil resiko).

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diambil dengan menggunakan metode survei berupa angket atau kuesioner. Menurut Sugiyono (2019) Kuesioner adalah alat pengumpulan data di mana responden diberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk diisi. Data tentang spiritualitas, pendidikan kewirausahaan, motivasi, dan karir kewirausahaan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner ini.

Karena penelitian ini menggunakan angka tertutup, maka partisipan tidak diperbolehkan memberikan tanggapannya sendiri. Jawaban responden hanya menggunakan simbol (√). Karena terdapat pilihan lain dan waktu yang cukup untuk bereaksi, penggunaan angka diperkirakan akan mempermudah responden dalam menyampaikan tanggapan.

Skala Likert, yang mencakup lima pilihan respons, adalah skala yang digunakan dalam penelitian ini. “Skala Likert adalah alat yang digunakan untuk mengukur sikap, keyakinan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial.” (Sugiyono, 2019). Kolom checklist (√) adalah alternatif untuk solusi. Ada lima opsi untuk menanggapi setiap pernyataan di instrumen: sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Untuk analisis kuantitatif, jawaban responden diberi skor berikut:

- 1) Jika jawaban sangat setuju : 5
- 2) Jika jawaban setuju : 4
- 3) Jika jawaban kurang setuju : 3
- 4) Jika jawaban tidak setuju : 2
- 5) Jika jawaban sangat tidak setuju.: 1

3.7 Rencana Penyusunan Instrumen

Menurut Sugiyono (2018), Pengujian instrumen bertujuan untuk menghindari pertanyaan yang tidak jelas, menghilangkan frasa yang sulit dipahami, dan mempertimbangkan untuk menambah atau menghapus komponen. Selain itu, evaluasi instrumen pengembangan bertujuan untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya sehingga dapat ditentukan layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian atau tidak.

Pernyataan yang menjelaskan indikator masing-masing variabel digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Tabel berikut menunjukkan bahwa tiap variabel terdiri dari beberapa pernyataan:

Tabel 3.3

Rencana Penyusunan Instrumen

Varibel	Indikator	Pernyataan
Spiritualitas (X1)	Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merasa dengan adanya spiritualitas yang dimilikidapat meningkatkan sikap dan perilaku ketaqwaan kepada Allah SWT 2. Saya sadar bahwa ketika lulus nanti kehidupan akan tetap berlanjut ke jenjang
	Mempunyai Visi	yang lebih tinggi

		3. Saya memiliki visi kehidupan seperti memiliki kehidupan yang sukses dimasa
	Fleksibel	yang akan datang 4. Saya dapat meluangkan waktu saya untuk kepentingan yang berkaitan dengan kegiatan saya. 5. Saya dapat memisahkan kepentingan pribadi dengan kepentingan
	Berpandangan Holistic	lainnya untuk kegiatan kelompok 6. Saya mampu bekerja sama dengan teman
	Melakukan Perubahan	saya saat ada kegiatan kelompok 7. Saya selalu menyumbangkan ide-
	Sumber Inspirasi	ide baru dalam kegiatan berkelompok 8. Saya selalu menggerakkan kelompok saya untuk
	Refleksi Diri	selalu semangat dalam berkegiatan

		<p>9. Saya selalu menanyakan proses kegiatan ditengah-tengah bekerja agar maksimal saat pengerjaan selesai</p>
Pendidikan Kewirausahaan (X2)	Pendidikan Formal	<p>1. Pendidikan tentang kewirausahaan banyak saya dapatkan dari pendidikan kewirausahaan yang ada disekolah</p> <p>2. Pendidikan kewirausahaan mengajarkannya tentang teori dan konsep berwirausaha yang jelas</p> <p>3. Pendidikan kewirausahaan mengajarkan saya proses bagaimana membuka suatu usaha</p>
	Pendidikan Non Formal	<p>dari awal</p> <p>4. Praktek tentang berwirausaha juga diperlukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa dalam berwirausaha</p>

		5. Pada mata pelajaran kewirausahaan kerap
	Pendidikan Informal	<p>mengadakan kegiatan berwirausaha</p> <p>6. Saya merasa pendidikan kewirausahaan mengajarkan cara untuk berfikir inovatif</p> <p>7. Saya merasa pendidikan kewirausahaan mengajarkan cara untuk berfikir kreatif</p> <p>8. Saya merasa pendidikan kewirausahaan di sekolah membuat saya termotivasi untuk berwirausaha</p> <p>9. Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu solusi untuk seseorang dalam membuka lapangan pekerjaan.</p>
Motivasi Berwirausaha (Z)	Keinginan Berwirausaha	1. Saya merasa dengan adanya semangat motivasi berwirausaha dapat meningkatkan prestasi dalam bekerja

		<p>2. Dengan adanya Motivasi berwirausaha meningkatkan tanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalani</p> <p>3. Dengan adanya motivasi berwirausaha, saya dapat mengembangkan potensi pada diri sendiri melalui pendidikan kewirausahaan</p> <p>4. Saya memilih untuk berwirausaha karena saya lebih suka mengeksplorasi diri dan tidak suka terikat</p>
	Adanya Kebutuhan	<p>dengan aturan perusahaan</p> <p>5. Mendapatkan keuntungan yang besar</p>
	Adanya Harapan dan Cita-cita	<p>adalah motivasi saya dalam berwirausaha</p> <p>6. Menjadi wirausahawan yang sukses merupakan suatu hal yang saya impikan.</p> <p>7. Jika saya berwirausaha, masa</p>

		<p>depan saya akan terjamin</p> <p>8. Saya akan menjadi wirausaha yang sukses untuk dapat membantu orang lain.</p>
Karir (Y)	Kewirausahaan	<p>1. Memilih karir kewirausahaan adalah salah satu peluang saya dalam mencari pekerjaan</p> <p>2. Saya akan memilih karir sebagai wirausaha setelah lulus sekolah nanti</p> <p>3. Saya lebih suka menjadi seorang wirausahawan dari pada menjadi karyawan suatu perusahaan.</p> <p>4. Saya yakin dengan memilih karir sebagai wirausahawan, saya dapat membangun sebuah usaha saya dalam waktu 1-3 tahun ke depan</p> <p>5. Dengan memilih karir sebagai wirausahawan, saya dapat mengurangi</p>

		pengangguran di Indonesia dengan membuka lapangan pekerjaan.
--	--	--

3.8 Teknik Analisis Data

Studi ini menggunakan metode analisis data SmartPLS (Partial Least Squares) Statistics Application 4.0 untuk melakukan analisis statistik. Uji statistik tersebut antara lain uji Cronbach's alpha, uji reliabilitas gabungan, uji validitas konvergen dan diskriminan, serta analisis deskriptif, uji model FIT dan uji hubungan antar variabel, dan uji hipotesis. Ini adalah tindakan yang dilakukan, yaitu:

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan menentukan karakteristik peserta dari indikator survei. Analisis data Partial Least Square (PLS) digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan variasi atau komponennya, PLS merupakan model persamaan untuk model persamaan struktural (SEM). Untuk setiap indikasi yang diberikan, akan dihitung mean dan standar deviasi dengan menggunakan analisis deskriptif.

3.8.2 Analisis *Partial Least Squares* (PLS) dan *Structural Equation Modeling* (SEM)

Menurut Jogiyanto (2009) Menguji model struktural dan pengukuran secara bersamaan dapat dilakukan dengan PLS, analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian. PLS termasuk dalam SEM. Partial Least Analysis adalah alat yang memungkinkan dilakukannya perbandingan beberapa variabel independen dan dependen serta prediksi dampak dan keterkaitan antara variabel independen dan dependen.

1) Model Pengukuran (Outer Model)

Penggunaan variabel manifes, disebut juga variabel observasi, untuk mengukur variabel tersembunyi ditunjukkan oleh model pengukuran. Terdapat penilaian validitas dan reliabilitas model pengukuran:

a) *Convergent Validity*

Convergent validity adalah metrik yang ditentukan dengan menganalisis korelasi antara skor konstruk dan skor item atau komponen. Faktor pelindung terstandar, yang menunjukkan kekuatan korelasi antara indikator dan konsepnya, digunakan untuk mengukur hal ini. Jika konsep yang diujikan lebih dari 0,7 maka ukuran refleksi individu dianggap tinggi.

b) *Discriminant Validity*

Menguji kesesuaian suatu instrumen untuk mengukur penelitian merupakan salah satu komponen uji validitas. Semakin baik, semakin tinggi nilainya. Perlu dilakukan uji hubungan antar variabel, validitas diskriminan, dan average variance Extraction (AVE), dengan nilai AVE diprediksi lebih besar dari 0,5. Validitas program SmartPLS dapat dievaluasi dengan menggunakan nilai faktor tambahan untuk setiap indikator konstruk. Persyaratan nilai Loading Factor lebih dari 0,70 inilah yang menentukan hal tersebut dan digunakan untuk mengevaluasi validitas. Selanjutnya, dengan menggunakan indikator refleksif untuk mengevaluasi validitas diskriminan, kita dapat melihat nilai cross loading masing-masing variabel, yang harus lebih dari 0,70 dan lebih tinggi dari nilai variabel lainnya.

c) *Composite Reliability*

Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan keakuratan instrumen dalam mengukur konstruk. Indikator

refleksif dapat digunakan untuk mengevaluasi ketergantungan konstruk di PLS, seperti menghitung nilai keandalan gabungan. Nilai reliabilitas gabungan harus lebih dari 0,7 untuk penelitian konfirmatori dan antara 0,6 dan 0,7 untuk penelitian eksplorasi.

d) *Cronbach's Alpha*

Cronbach's Alpha adalah uji ketergantungan yang digunakan untuk mendukung kesimpulan dari reliabilitas gabungan. Jika nilai Cronbach's alpha suatu variabel melebihi 0,7, maka variabel tersebut dianggap dependen.

2) Model Struktural (*Inner Model*)

Untuk menguji keterkaitan antara indikator-indikator pembentuk variabel, model struktural menampilkan kekuatan estimasi antara variabel laten dan konstruk. serangkaian pemeriksaan dalam model batin (model struktural), khususnya menghitung *T – Statistics*, nilai *R-Squares*, nilai *f-Square*, dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

a) *R-Square*

Nilai R-Squares untuk setiap variabel laten endogen harus diperiksa terlebih dahulu untuk menilai kapasitas prediksi model prediksi struktural menggunakan analisis Partial Least Squares. Penjelasan bagaimana faktor laten eksternal tertentu mempengaruhi sejauh mana variabel laten endogen mempunyai dampak besar dapat dijelaskan dengan melihat variasi nilai R-Squares. Apabila variabel laten independen mempunyai pengaruh yang moderat terhadap variabel laten terlampir, maka model mempunyai nilai R² sebesar 0,50; nilai 0,25 menunjukkan pengaruh yang lemah; dan nilai R² sebesar 0,75 menunjukkan adanya interaksi yang signifikan. Batasan koefisien determinasi konstruk endogen adalah nilai R-Square.

b) *f*-Square

Nilai f-square digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel laten independen mempengaruhi variabel laten dependen. Nilai (f) = 0.02 menunjukkan bahwa pengaruh lemah; nilai (f) = 0.15 menunjukkan pengaruh sedang; dan nilai (f) = 0.35 menunjukkan pengaruh kuat.

c) *Variance Inflation Square* (VIF)

Uji kolinearitas untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang substansial antar variabel adalah dengan nilai VIF. Korelasi yang kuat menunjukkan adanya masalah pada model korelasi:

- 1) Nilai $VIF < 5$ = tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model korelasi
- 2) Nilai $VIF > 5$ = terdapat masalah multikolinearitas.

3) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis didasarkan pada hasil pengujian Inner Model (model struktural) yang meliputi output r-square, koefisien parameter, dan t-statistik. Nilai signifikansi antara konstruk, t-statistik, dan p-value dapat digunakan untuk menilai apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak. Pedoman umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: koefisien beta positif, t-statistik $> 1,96$, dan p-value 0,05 (5%) sebagai tingkat signifikan.